

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan di dunia, sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik, maka manusia mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan dan keterampilan untuk peserta didik agar memiliki kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan memiliki akhlak mulia.

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar peserta didik lebih aktif, terampil, kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha dalam melatih mental, moral dan fisik ada pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter individu agar memiliki pengetahuan yang luas, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik agar berguna di kehidupan bermasyarakat.

Sekolah dasar diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir terhadap pengetahuan, untuk mengembangkan sikap yang peduli terhadap sesama dan sikap bertanggung jawab, serta menciptakan keterampilan dasar yang nanti dibutuhkan untuk hidup di lingkungan masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut. Demi mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran pembelajaran yang tepat. Dengan lahirnya kurikulum 2013 memungkinkan terjadinya perubahan proses pembelajaran yang bermula dari proses pembelajaran parsial menjadi pembelajaran Tematik.

Pada kurikulum 2013 sebagaimana dikemukakan di atas, pembelajaran hampir di setiap jenjang pendidikan di SD/MI menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu sebagaimana diamanatkan oleh peraturan pemerintah, bahwa penggunaan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar khususnya di kelas I, II, IV, dan V. Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya sikap rasa ingin tahu dan kreativitas sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik telah dikondisikan sedemikian rupa, dari mulai penetapan tema dan sub tema sampai menghubungkan antara mata-mata pelajaran yang terkait dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk pelaksanaan kegiatannya akan memuat pesan-pesan untuk mengembangkan kompetensi untuk setiap ranah sesuai dengan karakteristik pendidikan Sekolah Dasar, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana termuat pada buku guru,

Kemampuan belajar peserta didik dapat di lihat setelah melalui pengalaman belajar di sekolah melalui penilaian. Penilaian sebagai alat untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran,

sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik itu sendiri dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan). Karena kemampuan dan keahlian tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik.

Menurut Undang – undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 20, Guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Hasil belajar adalah kemampuan yang di capai atau di miliki peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi yang telah diajarkan oleh guru.

Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) mengemukakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku peserta didik pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyono (2012) “Hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2009, hlm. 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

**Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar**

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator hasil belajar
1.	Kognitif	Pengetahuan	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan.
		Pemahaman	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, merumuskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
		Penerapan	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukan, mempersiapkan dan menghitung.
		Analisis	Menguraikan, membagi – bagi, memilih dan membedakan.
		Sintesis	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.

		Evaluasi	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi.
	Afektif	Penerimaan Menanggapi Penanaman nilai Pengorganisasian Karakterisasi	Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan. Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan. Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan dan melakukan. Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi. Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
	Psikomotor	Pengamatan Peniruan Pembiasaan Penyesuaian	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada setiap artikulasi. Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model. Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten. Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

Sumber. [https://www.academia.edu/10367969/Komponen\\_Indikator\\_Hasil\\_Belajar.](https://www.academia.edu/10367969/Komponen_Indikator_Hasil_Belajar.)

Diunduh di Bandung, Rabu 17 April 2019. Pukul 13:43.

Dalam penelitian ini yang dilaksanakan di kelas V pada pembelajaran tematik tema 1 organ gerak hewan dan manusia subtema 1 organ gerak hewan, yang akan dimunculkan hanya ranah kognitif saja yaitu pengetahuan peserta didik terhadap organ gerak hewan.

Seorang pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar harus bisa memilih model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan, agar pembelajaran lebih menarik, bermakna dan tidak membosankan. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2013, hlm. 229) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013, hlm. 59) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk mencari sendiri materi yang terkait dengan permasalahan. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mampu membuat peserta didik rajin membaca, mandiri, berpikir kritis dan mampu membuat peserta didik bertukar pendapat dengan teman kelompoknya dalam memecahkan masalah.

Peserta didik harus mampu memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan menggunakan model *problem based learning*, maka peran guru hanya memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat

berperan aktif dan menemukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Model *problem based learning* dikembangkan karena membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini mampu membuat minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat, dan tidak ada lagi anggapan bagi peserta didik bahwa belajar itu guru yang lebih aktif dan peserta didik hanya menjadi seorang pendengar saja.

Menurut Sariwati dalam penelitiannya (diunduh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/download/SuppFile/16356/2693>). Bandung, Sabtu 13 April 2019, Pukul 10:25) menyimpulkan bahwa: berdasarkan analisis uji t diperoleh  $t_{hitung}$  8,83, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 28 - 1 = 27$  dan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5% adalah 1,703. Karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $8,83 \geq 1,703$  berarti signifikan, dengan demikian maka  $H_a$  diterima atau disetujui dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Pontianak Kota.

Selama ini proses pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik dan cenderung monoton, guru terkadang dalam memilih model pembelajaran sering tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, kurang bertanya dan peserta didik merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil pengamatan pada peserta didik kelas V SDN Jagabaya 2, dalam kegiatan pembelajaran ditemukan beberapa kekurangan diantaranya, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan materi ajar, sehingga peserta didik kurang aktif pada saat pembelajaran dan cenderung pasif hanya dapat menerima informasi yang diberikan dan tidak memberikan tanggapan serius, kurangnya interaksi aktif antara peserta didik dengan guru. Masalah yang dipaparkan diatas diperkuat dengan adanya bukti yang menjelaskan bahwa

perolehan hasil belajar peserta didik di SDN Jagabaya 2 tergolong rendah dibuktikan dari dokumentasi hasil nilai peserta didik pada Penilaian Tengah Semester (PTS), seperti yang dicantumkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Penilaian Mid Semester Ganjil Kelas V SDN Jagabaya 2 Tahun Pelajaran 2018/2019**

	PPKn	B.INDONESIA	IPA	IPS	SBdP
KKM	7,2	7,2	7,5	7,5	8,0
Nilai Rata - rata	5,5	5,0	4,5	5,5	5,0
Nilai Tertinggi	6,0	5,5	6,0	5,0	6,0
Nilai Terendah	3,0	3,5	4,0	3,5	4,0

(sumber: Dokumentasi Nilai PTS Peserta Didik Kelas V SDN Jagababaya 2)

Dari data yang terdapat pada tabel 1, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SDN Jagabaya 2 masih tergolong rendah dikarenakan perolehan hasil belajar peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dibuktikan dari tabel di atas, pada mata pelajaran PPKn dengan ketuntasan minimal 7,2 nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 5,5 sedangkan nilai tertinggi 6,0 dan nilai terendah 3,0. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan KKM 7,2 nilai rata-rata perolehan peserta didik 5,0 sedangkan nilai tertinggi 5,5 dan nilai terendah 3,5. Pada mata pelajaran IPA dengan KKM 7,5 nilai rata-rata perolehan peserta didik 4,5 sedangkan nilai tertinggi 6,0 dan nilai terendah 4,0. Pada mata pelajaran IPS dengan KKM 7,5 nilai rata-rata perolehan peserta didik 5,5 sedangkan nilai tertinggi 5,0 dan nilai terendah 3,5. Dan pada mata pelajaran SBdP dengan KKM 8,0 nilai rata-rata perolehan peserta didik 5,0 sedangkan nilai tertinggi 6,0 dan nilai terendah 4,0.

Berdasarkan permasalahan di atas faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah yaitu; penggunaan model pembelajaran yang monoton tidak bervariasi, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi peserta didik, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan

idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti sebagai penulis bermaksud melakukan penelitian quasi eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Jagabaya 2 Dalam Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 1.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang
4. Penggunaan model pembelajaran yang monoton kurang bervariasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah model *problem based learning* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik kelas V SDN Jagabaya 2 pada tema 1 subtema 1?
2. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN Jagabaya 2 pada tema 1 subtema 1?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dapat mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap pengaruh penggunaan model *problem based learning* pada hasil belajar peserta didik kelas V SDN Jagabaya 2 dalam pembelajaran tematik.

## **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membatasi:

1. Peneliti ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Peneliti ini dilaksanakan di kelas V SDN Jagabaya 2.

3. Variabel terikat yang diteliti hanya hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif saja.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman tentang model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Sedangkan secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bagi Peserta Didik  
Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, motivasi, minat dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru  
Mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dikelas.
3. Bagi Sekolah  
Meningkatkan mutu pendidikan disekolah yang bersangkutan.
4. Bagi Peneliti  
Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian tindak lanjut.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel – variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Model *problem based learning*

Bern dan Erickson (2001) dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 58-59) “menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan”.

Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada

peserta didik sebelum peserta didik sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) “bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan peserta didik untuk belajar berpikir kritis, terampil dalam memecahkan masalah dan dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir peserta didik benar benar terlatih.

## 2. Hasil belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) “Pengertian hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu’.

Nana Sudjana (2009, hlm. 3) Mendefinisikan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah

peserta didik menyelenggarakan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi.

## **H. Sistematika Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan peneliti membagi skripsi ini menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang mendukung keterkaitan antara satu dengan lainnya.

### **Bab 1 Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Batasan Masalah
- F. Manfaat Penelitian
- G. Definisi Operasional
- H. Sistematika Skripsi

### **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

- A. Kajian Teori
- B. Hasil Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Pemikiran dan Skema Penelitian
- D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### **Bab III Metodologi Penelitian**

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

- A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

Bab V

A. Simpulan

B. Saran